

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pelaksanaan Penelitian**

Dalam bab ini akan dibahas pelaksanaan penelitian merupakan yang dimulai dari uji coba, pengumpulan data, pelaksanaan eksperimen dan analisis data serta pembahasan.

##### 1. Uji Coba Skala Penelitian

Alat ukur SDQ (skala kenakalan remaja) sudah baku dan sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia di dalam Satuan Tugas Remaja pada tahun 2013 sehingga tidak dilakukan uji coba, sedangkan alat ukur kesabaran akan dilakukan uji coba alat ukur guna memperoleh alat ukur yang sah dan dapat diandalkan. Pelaksanaannya berlangsung bersamaan dengan observasi, dimulai pada tanggal 1 sampai dengan 13 Mei 2017. Uji coba skala penelitian alat ukur kesabaran melibatkan sebanyak 26 responden SMPIT Z dan Remaja Mesjid yang memiliki ciri-ciri kenakalan remaja. Setelah dilakukan uji coba skala penelitian alat ukur kesabaran, selanjutnya dilakukan uji daya beda aitem untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur.

Analisis aitem yang digunakan adalah dengan memilih aitem-aitem yang fungsi instrumennya sama atau sesuai dengan fungsi ukur tes. Atau menurut Azwar<sup>1</sup>. Uji daya beda dilakukan dengan komputerisasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan suatu kriteria yang relevan yaitu distribusi skor itu sendiri. Perhitungan daya beda dan koefisien reliabilitas dalam uji coba ini menggunakan jasa komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 24.0<sup>2</sup>. SPSS adalah sebuah program

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.13.

<sup>2</sup> Edi Riadi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)* Yogyakarta : Andi hlm 16.

aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

## 2. Pengumpulan Data

Tahap pengambilan data awal dilaksanakan, setelah semua persiapan lengkap. Pelaksanaan pengambilan data pada kelas VII, VIII dan IX di dua sekolah yang berbeda yaitu di SMPIT X Deli Serdang dan SMPIT Y Deli Serdang melibatkan subjek sebanyak 100 dari masing-masing sekolah, totalnya ada 200 subjek, dilaksanakan pada tanggal 27 Februari s/d 7 Maret 2018. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan secara serempak pada remaja kelas VII, VIII, dan IX. Proses pelaksanaan pengambilan data ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh satu orang Psikolog sebagai terapis dan dua asisten sebagai observer yang sebelumnya sudah diberikan penjelasan tata cara pelaksanaan pembagian alat ukur.

Proses pengambilan dan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali data yang telah masuk
2. Melaksanakan perhitungan skor dari data yang telah terkumpul, dengan penyesuaian pada aitem *favorable* dan *unfavorable* untuk skala kesabaran.
3. Selanjutnya data yang telah diberi skor, dimasukan dalam tabulasi agar memudahkan peneliti memasukkan dalam program SPSS.

## 3. Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen dilakukan selama 6 pertemuan, dimana terdapat beberapa sesi dalam setiap pertemuannya. Durasi waktu untuk setiap sesi adalah 120 menit dengan rincian sesi pembukaan dan latihan pernafasan adalah 15 menit, 5 menit untuk masing-masing 7 dimensi kesabaran dalam hal *therapeutic writing*, 10 menit diskusi untuk masing-masing 7 dimensi kesabaran, 10 menit refleksi dan kesimpulan.

Hari pertama pembukaan penelitian dilakukan di aula sekolah dihadiri oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang mewakili

kepala sekolah yang pada hari itu sedang berada dinas pendidikan, saat guru pendamping membuka kegiatan dan memperkenalkan peneliti beserta tim yang lain terlihat banyak siswa yang masih saja terdengar bersuara, siswa seluruhnya duduk di bawah beralaskan karpet, aula tersebut merupakan ruang shalat siswa. Seluruh siswa berkumpul di aula sekolah bertepatan pada hari itu adalah hari Jumat dilakukan kegiatan Mentoring. seluruh siswa diberikan alat ukur Kenakalan Remaja (SDQ). Hari kedua kegiatan di sekolah merupakan hari pertama dilakukannya Latihan Kesabaran. Setelah diberikan angket SDQ pada hari pertama maka Peneliti melakukan Skoring untuk melihat siswa yang memiliki nilai tinggi untuk alat ukur kenakalan remaja sehingga dihasilkan ada 16 siswa yang terpilih yaitu 8 putra dan 8 putri. Pada hari kedua ini dilakukan kegiatan Latihan Kesabaran kepada siswa terpilih sehingga hari kedua ini merupakan pertemuan pertama untuk Latihan Kesabaran. secara keseluruhan peserta mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh peneliti saat pembukaan dan penjelasan oleh Terapis dalam setiap sesi Latihan Kesabaran. Hari ini diberikan pengukuran awal (pre test) untuk alat ukur kesabaran sebelum diberikannya Latihan Kesabaran yang berakhir setelah 6 kali pertemuan lagi. Hari ini peserta dibagikan buku masing-masing satu peserta satu buku untuk menuliskan setiap yang dirasakan oleh peserta terhadap jalannya kegiatan terapi untuk setiap sesinya, buku ini juga berfungsi sebagai lembar kerja untuk menampung semua perasaan-perasaan yang dialami oleh subjek jika subjek tidak mampu untuk mengatakannya secara langsung. Berikutnya akan dijabarkan observasi setiap subjek untuk setiap pertemuan terapi yang dilaksanakan dari Pertemuan 1 sampai dengan pertemuan ke-6.

Pertemuan 1 diadakan latihan dengan tema Pemahaman pribadi yang meliputi pemahaman pribadi dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat antusias mengikutinya terutama dalam kegiatan menjahit dan pembagian buku pribadi sehingga peserta dapat menuliskan perasaan yang dialami selama mengikuti terapi ini. Pertemuan ke-2 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Salat yang meliputi Sikap beribadah Salat dengan

Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-2 ini dikarenakan kegiatannya dilakukan diruang terbuka yaitu di aula, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan berwudhu' secara bergantian dan melakukan shalat berjamaah serta ibadah shalat sunnah lainnya.

Pertemuan ke-3 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Puasa yang meliputi Sikap beribadah Puasa dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-3 ini dikarenakan peserta menonton video dengan menggunakan infokus didalam kelas.

Pertemuan ke-4 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Dzikir yang meliputi Sikap beribadah Dzikir dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-4 ini dikarenakan kegiatannya kembali dilakukan diruang terbuka yaitu di aula, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan Dzikir' secara bersama-sama dan mendengarkan alunan musik instrumen.

Pertemuan ke-5 diadakan latihan dengan tema Bertindak Positif yang meliputi Bertindak Positif dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-5 ini dikarenakan kegiatannya dilakukan di alam terbuka diluar ruangan, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan outbond dimana mereka melakukan game-game dan pada akhirnya akan diberikan hadiah kepada kelompok yang memenangkan games tersebut.

Pertemuan ke-6 diadakan latihan merupakan hari penutup dilakukannya Latihan kesabaran, terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-6 ini dikarenakan akan ada pemberian hadiah kepada peserta terbaik, tersabar, dan terajin dalam mengikuti kegiatan dari hari 1 sampai dengan berakhir. sebelum meninggalkan ruangan, peserta diminta untuk mengisi kembali angket

kesabaran dan Kenakalan remaja (SDQ) untuk melihat nilai kesabaran dan nilai kenakalan remaja setelah diberikan latihan kesabaran selama beberapa pertemuan sebelumnya.

Berikutnya dipaparkan kembali 7 dimensi kesabaran yang terangkum di dalam blue print Skala Kesabaran di bawah ini.

**Tabel 4.1. Blue print Skala Kesabaran**

No	Dimensi Kesabaran	Indikator
1	Teguh :	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan</li> <li>• Keberanian untuk mengambil resiko</li> <li>• Optimis bahwa setiap masalah ada solusinya jika kita mau mencari solusi tersebut</li> </ul>
	a. Konsekuensi	
	b. Konsisten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin, dalam artian taat terhadap aturan</li> <li>• Tertib dalam melaksanakan aturan</li> </ul>
2	Tabah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tahan</li> <li>• Daya juang</li> <li>• Toleransi terhadap frustrasi</li> <li>• Mampu belajar dari kegagalan</li> <li>• Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri/perilakunya</li> </ul>
3	Tekun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antisipatif</li> <li>• Terencana dan terarah</li> </ul>
4	Pengendalian diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menahan emosi dan keinginan</li> <li>• Memaafkan kesalahan</li> <li>• Berpikir panjang akan toleransi terhadap penundaan</li> </ul>
5	Kegigihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja keras untuk mencapai tujuan</li> <li>• Mencari pemecahan masalah</li> </ul>
6	Menerima kenyataan pahit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikhlas</li> <li>• Bersyukur</li> </ul>
7	Sikap tenang,tidak terburu-buru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep sikap tenang dan tidak terburu-buru memiliki kesamaan artinya</li> </ul>

Skala Kesabaran ini terdiri dari 60 aitem yang dijabarkan dalam 37 aitem *favorable* 23 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut merupakan penjabaran dari masing-masing aspek kesabaran.

## **4.2 Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai besarnya pengaruh pemberian Terapi Latihan kesabaran (LKS) yang Islami untuk menurunkan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh. Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian setelah hasil pengolahan statistik.

Hasil Penelitian ini akan diuraikan mengikuti sistematika sebagai berikut :

1. Uji Asumsi
  - a. Uji Normalitas
  - b. Uji Homogenitas
2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik
3. Hasil Perhitungan Analisis Data sesuai uji Wilcoxon
4. Data Penunjang untuk intervening variabel pola asuh.
5. Hasil Analisis Kualitatif
6. Pembahasan secara keseluruhan

### **4.2.1. Uji Asumsi**

#### **a) Uji Normalitas**

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan dianalisis menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa kenakalan remaja (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol / sebelum terapi dan sesudah terapi) mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel kesabaran apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Sebaram**

Kel.	Variabel	Rerata	SD	K-S	p	Ket.
EG	Pretest Kenakalan Remaja SMPIT X	22,19	2,257	1.132	0.154	Sebaran Normal
	Posttest Kenakalan Remaja SMPIT X	13,69	3,156	0.475	0.978	Sebaran Normal
CG	Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y	22,50	2,875	0.981	0.291	Sebaran Normal
	Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y	21.06	2.462	0.918	0.369	Sebaran Normal

Keterangan :

Kel : Kelompok

EG : Kelompok Eksperimen

CG : Kelompok Kontrol

Rerata : Nilai Rata-rata

K-S : Nilai Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

SD : Standar Deviasi

p : Signifikansi

Ket : Keterangan

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk kelompok eksperimen yaitu Pretest Kenakalan Remaja SMPIT X didapatkan nilai kolmogorov smirnov $\tau$  1,132 dengan p 0,154 > 0,05 yang berarti Pretest Kenakalan Remaja SMPIT X dinyatakan memiliki sebaran distribusi yang normal. Dan untuk Posttest Kenakalan Remaja SMPIT X didapatkan nilai kolmogorov smirnov $\tau$  0,475 dengan p 0,978 > 0,05 yang berarti Posttest Kenakalan Remaja SMPIT X dinyatakan memiliki sebaran distribusi yang normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk kelompok kontrol yaitu Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y didapatkan nilai kolmogorov smirnov $\tau$  0,918 dengan p 0,291 > 0,05 yang berarti Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y dinyatakan memiliki sebaran distribusi yang normal dan untuk Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y didapatkan nilai kolmogorov smirnov $\tau$  0,918 dengan p 0,369 > 0,05 yang berarti Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y dinyatakan memiliki sebaran distribusi yang normal.

## b) Uji Homogenitas

Adapun maksud dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel memiliki karakteristik latar belakang yang sama secara psikologis sehingga bisa dinyatakan sampel homogen. Berikut rangkuman tabel hasil uji homogenitas.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Homogenitas**

<b>Kelompok</b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen	0,070	Homogen
Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol	0,080	Homogen
Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol	0,071	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen memiliki  $p = 0,070 > 0,05$  yang berarti homogen. Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol memiliki  $p = 0,080 > 0,05$  yang berarti homogen. Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen & Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol memiliki  $p = 0,080 > 0,05$  yang berarti homogen.

### 4.2.2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

#### A. Mean Hipotetik

Variabel kenakalan remaja untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala dengan aitem yang berjumlah 20 aitem dan diformat *skala likert* dengan 3 alternatif pilihan jawaban dimana skor terendahnya adalah 0 dan skor tertingginya adalah 2, maka mean hipotetik adalah  $\{(20X0) + (20X)\} : 2 = 20$ . Variabel kesabaran dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 60 butir dan diformat



dengan skala likert 4 pilihan jawaban, maka *mean* hipotetik adalah  $\{(60 \times 1) + (60 \times 4)\} : 2 = 150$ .

### B. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis uji wilcoxon pada, diketahui mean empirik pretest kenakalan remaja kelompok eksperimen adalah 22.19, mean empirik posttest kenakalan remaja kelompok eksperimen adalah 13.69. Sedangkan mean empirik pretest kenakalan remaja kelompok kontrol adalah 22.50, mean empirik posttest kenakalan remaja kelompok kontrol adalah 21.06.

Gambaran selengkapnya mengenai Perbedaan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik Kenakalan Remaja**

Kelompok	Variabel	Mean/Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kelompok Eksperimen	Pretest Kenakalan Remaja SMPIT X	20	22.19	Tinggi
	Posttest Kenakalan Remaja SMPIT X	20	13.69	Rendah
Kelompok Kontrol	Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y	20	22.50	Tinggi
	Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y	20	21.06	Tinggi

Berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik didapatkan hasil bahwa untuk Pretest Kenakalan Remaja SMPIT X berada dalam kategori tinggi dan Posttest Kenakalan Remaja SMPIT X berada dalam kategori rendah. Berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik didapatkan hasil bahwa untuk Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y berada dalam kategori tinggi dan Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y berada dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan ini menunjukkan terjadinya penurunan setelah diberi terapi pada kelompok eksperimen dan tidak terjadi penurunan pada kelompok kontrol.

Selanjutnya mean empirik Pretest Kesabaran SMPIT X (Kelompok Eksperimen) adalah 129,67. Mean empirik Pretest Kesabaran SMPIT Y (Kelompok Kontrol) adalah 167,50. Mean

empirik Posttest Kesabaran SMPIT X adalah 167,22. Mean empirik Posttest Kesabaran SMPIT Y adalah 159,19.

Gambaran selengkapnya mengenai Perbedaan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik Variabel Kesabaran**

Variabel	SD	Mean/Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pretest Kesabaran SMPIT X (Kelompok Eksperimen)	14.000	150	129.67	Rendah
Pretest Kesabaran SMPIT Y (Kelompok Kontrol)	12.220	150	167.50	Tinggi
Posttest Kesabaran SMPIT X	14.351	150	167.22	Tinggi
Posttest Kesabaran SMPIT Y	11.862	150	159.19	Sedang

Berdasarkan perhitungan *mean* hipotetik dan *mean* empirik Kesabaran didapatkan hasil bahwa untuk Pretest Kesabaran SMPIT X (Kelompok Eksperimen) berada dalam kategori Rendah dan Posttest Kesabaran SMPIT X berada dalam kategori Tinggi. Berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik didapatkan hasil bahwa untuk Pretest Kenakalan Remaja SMPIT Y (Kelompok Kontrol) berada dalam kategori Tinggi dan Posttest Kenakalan Remaja SMPIT Y berada dalam kategori Sedang. Hasil perhitungan ini menunjukkan terjadinya kenaikan kesabaran setelah diberi terapi pada kelompok eksperimen dan tidak terjadi kenaikan pada kelompok kontrol.

### 4.2.3. Hasil Perhitungan Analisis Data

#### 4.2.3.1. Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada variabel kesabaran dari 101, Jumlah aitem valid sebanyak : 41 Aitem dan setelah dikoreksi menjadi 60 aitem (Aitem tersebut valid karena memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ ) > 0,3;) yang artinya memiliki kriteria valid secara tegas, namun ada beberapa aitem yang

berada di ambang kecendrungan valid yang memiliki skor diantara 0,260-0,300 sehingga masih bisa terpakai dengan cara sedikit perbaikan tata bahasanya sehingga jumlah aitem yang valid berjumlah 60 aitem. Jumlah aitem gugur sebanyak : 41 Aitem (Aitem tersebut gugur karena memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ). Skala Kesabaran memiliki skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* sebesar 0.815, yang berarti skala kesabaran ini dalam kategori skala dengan keandalan yang baik. Untuk skala kenakalan remaja menggunakan alat ukur SDQ (*The Strengths and Difficulties Questionnaire*) Fin yang dikembangkan oleh Goodman yang terdiri dari 25 item yang didasarkan pada lima dimensi. Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh sebesar 0,71.

Berikutnya kisi-kisi alat ukur kesabaran setelah diuji validitas.

**Tabel 4.7. Kisi-kisi Alat Ukur Kesabaran Setelah Uji Validitas**

No	Dimensi	Indikator	Favorable	UnFavorable	Jumlah
1	Teguh : c. Konsekuensi	• Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan	1,2,	3	3
		• Keberanian untuk mengambil resiko	4,5	6	3
		• Optimis bahwa setiap masalah ada solusinya	7,8,9	50,51	5
	d. Konsisten	• Tertib dalam melaksanakan aturan	10	11	2
		• Taat terhadap aturan	12	13	2
2	Tabah	• Daya tahan	14,16,18,	15,17	5
		• Daya juang	19,20	21,22,23	5
		• Toleransi terhadap frustrasi	-	24	1
		• Mampu belajar dari kegagalan	25,26,27,28,29		5
		• Bersedia menerima umpan balik	30,31	52	3
3	Tekun	• Antisipatif	32,33,34,35	53	5
		• Terencana dan Terarah	36,37,38,39	54	5
4	Pengendalian diri	• Menahan emosi dan keinginan	40	55	2

		• Memaafkan kesalahan	41	56	2
		• Berpikir panjang akan Toleransi terhadap penundaan	42	57	2
5	Kegigihan	• Bekerja keras untuk mencapai tujuan	44	43	2
		• Mencari pemecahan masalah	46	45	2
6	Menerima kenyataan pahit	• Ikhlas	47	58	2
		• Bersyukur	48	59	2
7	Sikap tenang,tidak terburu-buru	• Sikap tenang dan Tidak terburu-buru	49	60	2
	Jumlah		37	23	60

#### 4.2.3.2. Data Nilai Willcoxon

##### a. Uji Statistik Wilcoxon untuk skala kesabaran

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kesabaran, *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen menggunakan uji *Wilcoxon*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dicari mean beda dan simpangan baku beda. Untuk memperoleh perhitungan maka dibuat tabel tabulasi data dan *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Data Kesabaran Dengan Menggunakan Uji *Wilcoxon***

No	Inisial	Pretest	Posttest	Beda (D)	d= D-Md	d2	Peringkat	Tanda Peringkat	
								Positif	Negatif
1	AMZA	149	180	31	18	324	15	15	
2	H	162	177	15	2	4	2	2	
3	PA	119	124	5	-8	64	9		9
4	MAI	155	160	5	-8	64	10		10
5	SR	157	172	15	2	4	2	2	
6	AF	138	148	10	-3	9	4		4
7	RS	145	159	14	1	1	1	1	
8	MASA	149	157	8	-5	25	5		5
9	ASA	164	166	2	-11	121	12		12

10	MAS	132	152	20	7	49	8	8	
11	AWS	150	174	22	9	81	10	10	
12	NA	165	155	-10	-23	529	16		16
13	NN	155	163	8	-5	25	5		5
14	STJA	160	185	25	12	144	13	13	
15	AAS	157	175	18	5	25	5	5	
16	K	153	179	26	13	169	14	14	
	Jumlah	2410	2626	218		1638		70	61

2.

Dari tabel di atas terdapat nilai terkecil yaitu 61, jadi  $Z_{hitung} = 61$  dengan,  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 16$  maka nilai  $Z_{tabel} = 30$ . Dari data tersebut terlihat bahwa  $Z_{hitung} > Z_{tabel} = (61 > 30)$ , jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu adanya perubahan perilaku berupa peningkatan kesabaran setelah diberikan latihan kesabaran (LKS) yang Islami, atau hipotesis dapat diterima.

Berikutnya akan dipaparkan hasil analisis Uji *Wilcoxon Kesabaran*

#### *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	6,50	6,50
	Positive Ranks	15 <sup>b</sup>	8,63	129,50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	16		

a. n < sebelum

b. sesudah > sebelum

c. sesudah = sebelum

Test Statistics <sup>a</sup>	
	sesudah - sebelum
Z	-3,182 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Wilcoxon untuk skala kesabaran jika dilihat dari hasil sebelum dan sesudah diberikannya Latihan Kesabaran yang Islami adalah sebesar  $Z = -3,182$ , dimana hasil sesudah  $>$  sebelum, ini berarti bahwa adanya peningkatan kesabaran yang dialami oleh subjek sesudah diberikannya Latihan Kesabaran yang Islam.

### b. Kenakalan Remaja Sesuai Uji Wilcoxon

Data nilai kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9 . Nilai Kenakalan Remaja Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Nama/ Inisial	Kenakalan Remaja pada Kelompok Eksperimen			Nama/ Inisial	Kenakalan Remaja pada Kelompok Kontrol		Gain Score
	Pretest	Posttest	Gain Score		Pretest	Posttest	
AMZA	22	18	4	AR	20	19	1
H	22	16	6	MFA	20	20	0
PA	21	15	6	TGM	22	22	0
MAI	20	17	3	ZDH	23	21	2
SR	27	16	11	YA	28	20	8
AF	24	19	5	TH	26	21	5
RS	20	15	5	SW	23	18	5
MASA	20	12	8	ZRSS	20	18	8
ASA	20	9	11	AF	20	22	11
MAS	27	14	13	APS	27	27	0
AWS	21	9	12	NA	24	25	1
NA	22	13	9	FSW	21	24	3
NN	22	13	9	K	20	20	0
STJA	22	13	9	NA	26	20	6
AAS	24	11	9	PA	20	20	0
K	21	9	12	MW	20	20	0
Nilai rata-rata	22,2	13,7	8,8	Nilai rata-rata	22,5	21,2	3,1
<b>Total</b>	100%	Rendah/Normal	-	<b>Total</b>	100%	Tinggi	-

Tinggi	68,75%	Tinggi	81,25 %
	Perbatasan		Perbatasan
	31,25%		18,75%

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata, untuk kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata/*Mean* untuk *pretest* adalah 22.2 dan untuk *posttest* adalah 13.7. Artinya hal ini menunjukkan adanya penurunan kenakalan remaja setelah diberi perlakuan. Selanjutnya untuk kelompok kontrol, nilai rata-rata/*Mean* yang diperoleh untuk *pretest* adalah 22,5 dan untuk *posttest* adalah 21,1. Hal ini menunjukkan tidak ada penurunan kenakalan remaja secara signifikan tanpa diberi perlakuan

Berikut dipaparkan hasil dari perhitungan Uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* untuk skala Kenakalan Remaja.

#### *Wilcoxon Signed Ranks Test*

##### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Kenakalan Remaja	Negative Ranks	16 <sup>a</sup>	8,50	136,00
Kelompok Eksperimen -	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	,00	,00
Pretest Kenakalan Remaja	Ties	0 <sup>c</sup>		
Kelompok Eksperimen	Total	16		
Posttest Kenakalan Remaja	Negative Ranks	7 <sup>d</sup>	6,21	43,50
Kelompok Kontrol - Pretest	Positive Ranks	3 <sup>e</sup>	3,83	11,50
Kenakalan Remaja	Ties	6 <sup>f</sup>		
Kelompok Kontrol	Total	16		
Posttest Kenakalan Remaja	Negative Ranks	0 <sup>g</sup>	,00	,00
Kelompok Kontrol - Posttest	Positive Ranks	16 <sup>h</sup>	8,50	136,00
Kenakalan Remaja	Ties	0 <sup>i</sup>		
Kelompok Eksperimen	Total	16		

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

c. Based on negative ranks.

Test Statistics<sup>a</sup>

	Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen - Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen	Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol - Pretest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol	Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol - Posttest Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen
Z	-3,521 <sup>b</sup>	-1,637 <sup>b</sup>	-3,522 <sup>c</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,102	,000

**Tabel 4.10. Hasil Uji Wilcoxon Kenakalan**

Variabel	Kelompok	Antar Variabel dan Kelompok	Z	P	Keterangan
Kenakalan Remaja	EG	Pretest Kenakalan Remaja - Posttest Kenakalan Remaja	-3,521 <sup>b</sup>	0.000	H <sub>0</sub> Ditolak H <sub>1</sub> Diterima
	CG	Pretest Kenakalan Remaja - Posttest Kenakalan Remaja	-1,637 <sup>b</sup>	0.102	H <sub>0</sub> Diterima H <sub>1</sub> Ditolak

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon* untuk kelompok eksperimen diperoleh nilai  $Z = -3,521^b$  dengan  $p = 0,000$ . Nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya berarti ada penurunan kenakalan remaja yang signifikan setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Selanjutnya hasil analisis uji *wilcoxon* untuk kelompok kontrol diperoleh nilai  $Z = -1,637^b$  dengan  $p = 0,102$ . Nilai  $p = 0,102 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada penurunan kenakalan remaja tanpa diberi perlakuan pada kelompok kontrol.

### c. Uji Wilcoxon Pola Asuh

Uji Wilcoxon Pola Asuh akan dipaparkan melalui perhitungan dalam tiap pola asuh yaitu pola asuh otoriter, Permissif dan Demokrasi.



## Tipe pola Asuh OTORITER

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	6 <sup>a</sup>	3.50	21.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	6		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Penjelasan Ranks:

Negative Ranks ialah hasil pretest dan post test adalah 6. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dari nilai kenakalan remaja post ke pre test

Positive Ranks nilai post test lebih tinggi dari pada pretest

Test Statistics<sup>b</sup>

	Post Test - Pre Test
Z	-2.207 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Tipe pola Asuh DEMOKRASI

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. Post Test < Pre Test

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	Post Test - Pre Test
Z	-2.371 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Tipe pola Asuh PERMISSIF**

Wilcoxon Signed Ranks Test

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	2.00	6.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	3		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	Post Test - Pre Test
Z	-1.604 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

a. Based on positive ranks.

Test Statistics<sup>b</sup>

	Post Test - Pre Test
Z	-1.604 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

#### 4.2.3.3. Uji Hipotesis *Mann-Whitney U*

Uji hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik *Mann-Whitney U*. Hasil analisis untuk kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11. Uji *Mann-Whitney U* Kenakalan Remaja**

Sumber	U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi
<i>Posttest</i>	3,500	-4,175	0,000	0,05

Tabel diatas menunjukkan ada perbedaan skor kenakalan remaja yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol baik pada *posttest* ( $U=3,500$ ;  $p<0,05$ ) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kenakalan remaja yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan Modul Latihan Kesabaran.

Sedangkan untuk Uji hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik *Mann-Whitney U*. Hasil analisis untuk kesabaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.12. Uji *Mann-Whitney U* Kesabaran**

Sumber	U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi
<i>Posttest I</i>	47,000	-3,055	0,002	0,05

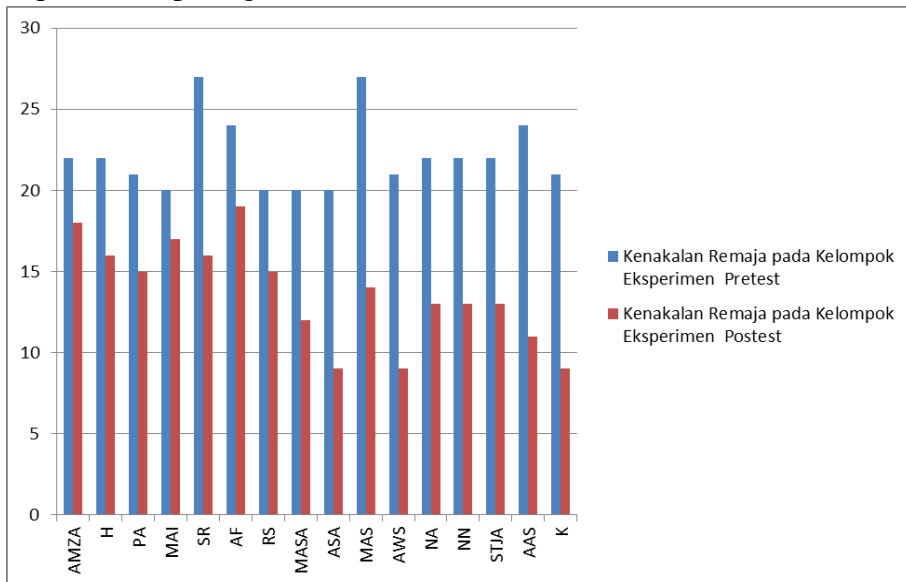
Tabel diatas menunjukkan ada perbedaan skor kesabaran yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol baik pada *posttest* ( $U=47,000$ ;  $p<0,05$ ) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesabaran yang signifikan antara kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan Modul Latihan Kesabaran.

#### 4.2.4. Hasil Pengkategorisasian skor

##### a. Kenakalan remaja

Hasil pengkategorian skor kenakalan remaja dapat dilihat dari norma perhitungan SDQ yang menunjukkan bahwa skor total kesulitan untuk tingkat kenakalan remaja kategori normal berada pada nilai 0-15, kategori perbatasan berada pada nilai 16-19 dan kategori tidak normal berada pada nilai 20-40. Skor total dalam kategori tidak normal inilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini, subjek yang memiliki nilai tidak normal yang akan dijadikan subjek penelitian.

Hasil Pengkategorisasian skor untuk skala Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:

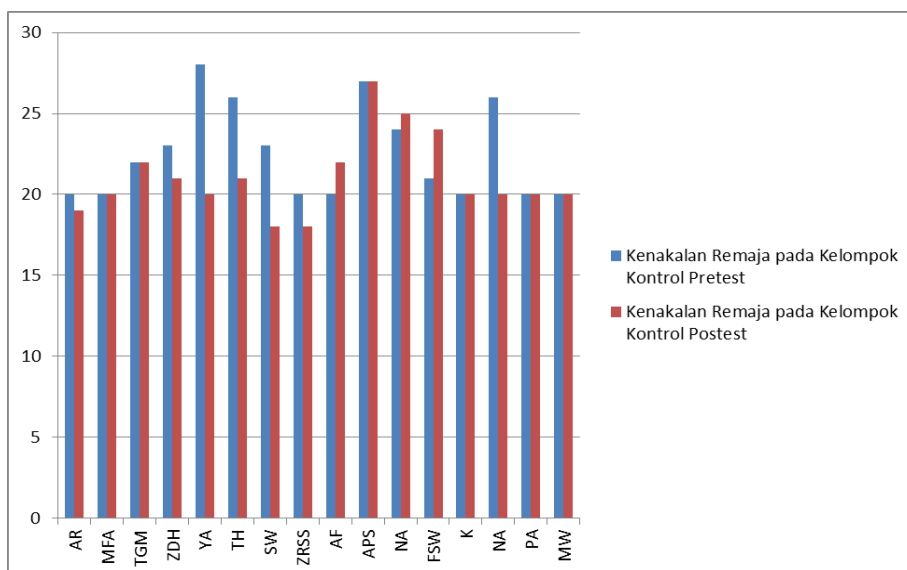


**Gambar 4.1. Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen SMPIT X**

Dari diagram batang diatas dapat diperoleh hasil bahwa pada awalnya kenakalan remaja pada kelompok eksperimen mengalami nilai yang meningkat tinggi yang ditunjukkan oleh diagram batang berwarna biru, setelah diberikan perlakuan berupa Latihan Kesabaran (LKS) maka nilai kenakalan remaja menunjukkan hasil yang rendah atau mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh diagram batang

berwarna merah. Hal ini menjelaskan bahwa Latihan Kesabaran (LKS) dapat menurunkan kenakalan remaja pada kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil Pengkategorisasian skor untuk skala Kenakalan Remaja Kelompok Kontrol yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



**Gambar 4.2. Kenakalan Remaja Pre dan Post Kelompok Kontrol SMPIT Y**

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh hasil bahwa pada awalnya kenakalan remaja pada kelompok kontrol mengalami nilai yang meningkat tinggi yang ditunjukkan oleh diagram batang berwarna biru, untuk kelompok kontrol disini tidak diberikan perlakuan Latihan Kesabaran (LKS) maka nilai kenakalan remaja setelah diukur kembali menunjukkan hasil yang beragam dimana ada siswa yang mengalami penurunan dan ada yang meningkat dan bahkan ada yang nilainya sama yang ditunjukkan oleh diagram batang berwarna merah. Hal ini menjelaskan bahwa tanpa diberikan Latihan Kesabaran (LKS) maka kenakalan remaja memiliki nilai yang sama ataupun lebih meningkat pada kelompok kontrol.

## b. Kesabaran

Berikutnya akan dijelaskan tingkatan Kesabaran dari setiap subjek yang diperoleh dari jumlah item didalam angket Kesabaran adalah 60 dan skor dari skala likert kategori penilaian 1-4:

Skor maksimal = 240 (60 aitem x 4 skor maksimal skala likert)

Skor minimal = 60 (60 aitem x 1 skor maksimal skala likert)

Rentang (R) = skor maksimal – skor minimal = 240 – 60 = 180

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= (\sum K) = 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 8 \\ &= 1 + 2,98 \\ &= 3,98 = 3 \end{aligned}$$

Jumlah kelas =  $(\sum K) = 3$  yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah

$$\text{Lebar Kelas} = \frac{R}{\sum K} = \frac{180}{3} = 60$$

Maka kategori angket Kesabaran adalah seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13. Distribusi Tergolong**

Skor	Kategori
60 – 119	Rendah
120 – 179	Sedang
180 - 240	Tinggi

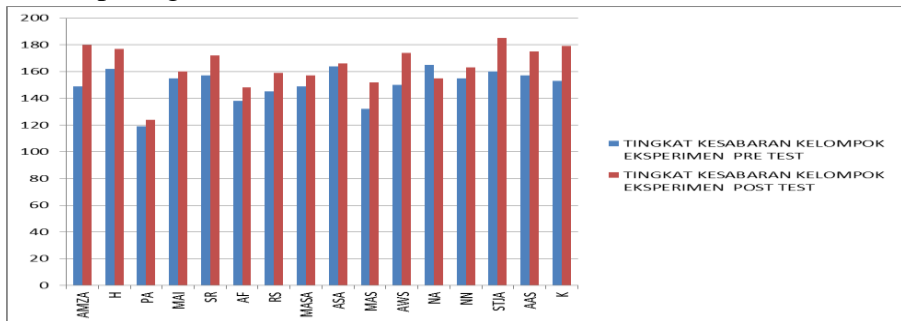
Adapun responden yang memperoleh skor 60-119 berarti tergolong pada orang yang memiliki kesabaran yang rendah, responden yang memperoleh skor 120–179 berarti tergolong pada orang yang memiliki kesabaran yang sedang, responden yang memperoleh skor 180 – 240 berarti tergolong pada orang yang memiliki kesabaran tinggi.

Berikut adalah hasil rekapitulasi Kategori Tingkatan Kesabaran Siswa *Pre-Test* dan *Post Test* kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.14. Nilai dan Kategori Tingkatan Kesabaran *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

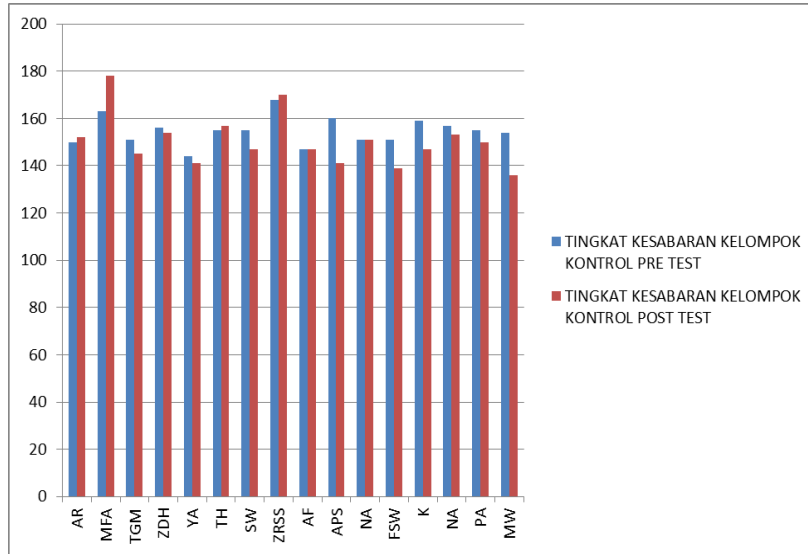
Subjek	Nama/ Inisial	Kelompok Eksperimen		Gain Score	Nama/ Inisial	Kelompok Kontrol		Gain Score
		Pretest	Posttest			Pretest	Posttest	
1.	AMZA	149 = Sedang	180 = Tinggi	31	AR	150= Sedang	152= Sedang	2
2.	H	162= Sedang	177= Sedang	15	MFA	163= Sedang	178= Sedang	15
3.	PA	119 = Rendah	124= Sedang	5	TGM	151= Sedang	145= Sedang	-6
4.	MAI	155= Sedang	160= Sedang	5	ZDH	156= Sedang	154= Sedang	-2
5.	SR	157= Sedang	172= Sedang	15	YA	144= Sedang	141= Sedang	-3
6.	AF	138= Sedang	148= Sedang	10	TH	155= Sedang	157= Sedang	2
7.	RS	145= Sedang	159= Sedang	14	SW	155= Sedang	147= Sedang	12
8.	MASA	149= Sedang	157= Sedang	8	ZRSS	168= Sedang	170= Sedang	2
9.	ASA	164= Sedang	166= Sedang	2	AF	147= Sedang	147= Sedang	0
10.	MAS	132= Sedang	152= Sedang	20	APS	160= Sedang	141= Sedang	-19
11.	AWS	150= Sedang	174= Sedang	22	NA	151= Sedang	151= Sedang	0
12.	NA	165= Sedang	155= Sedang	-10	FSW	151= Sedang	139= Sedang	-12
13.	NN	155= Sedang	163= Sedang	8	K	159= Sedang	147= Sedang	-12
14.	STJA	160= Sedang	185 = Tinggi	25	NA	157= Sedang	153= Sedang	-4
15.	AAS	157= Sedang	175= Sedang	18	PA	155= Sedang	150= Sedang	-5
16.	K	153= Sedang	179= Sedang	26	MW	154= Sedang	136= Sedang	-18
		Sedang 100%	Tinggi 6,25%			Sedang 100%	Sedang	
	Total		Sedang 93,75	-	Total		100%	-

Hasil Pengkategorisasi skor untuk skala Kesabaran Pre Test dan post Test Kelompok Eksperimen yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut :



**Gambar 4.3 Penyebaran Skor Kesabaran Kelompok Eksperimen SMPIT X**

Hasil Pengkategorasian skor untuk skala Kesabaran Pre Test dan post Test Kelompok Kontrol yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut :



**Gambar 4.4 Penyebaran Skor Kesabaran Kelompok Kontrol SMPIT**

#### 4.2.5. Data Penunjang untuk Variabel Moderator Pola Asuh

Hasil Analisis dari pola asuh yang dialami oleh siswa SMPIT X melalui perhitungan PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.15. Pola Asuh Siswa SMPIT X (Kelompok Eksperimen)**

No.	Subjek	Pola Asuh	No.	Subjek	Pola Asuh
1.	AMZA	Demokrasi	9.	ASA	Permisif
2.	H	Otoriter	10.	MAS	Permisif
3.	PA	Otoriter	11.	AWS	Otoriter
4.	MAI	Demokrasi	12.	NA	Demokrasi
5.	SR	Otoriter	13.	NN	Otoriter
6.	AF	Otoriter	14.	STJA	Demokrasi
7.	RS	Demokrasi	15.	AAS	Demokrasi
8.	MASA	Demokrasi	16.	K	Permisif



Hasil analisis dari kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh pada siswa SMPIT X setelah diberikan Latihan kesabaran yang Islami dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.16. Pengaruh Kenakalan Remaja ditinjau dari Pola Asuh**

Pola Asuh Otoriter	Gain			Pola Asuh Permisif	Gain			Pola Asuh Demokrasi	Gain		
	Pre	Post	Score		Pre	Post	Score		Pre	Post	Score
2	22	16	6	9	20	9	11	1	22	18	4
3	21	15	6	10	27	14	13	4	20	17	3
5	27	16	11	16	21	9	12	7	20	15	5
6	24	19	5					8	20	12	8
11	21	9	12					12	22	13	9
13	22	13	9					14	22	13	9
Rata-rata		X=	8,17			X=	12			X=	7,28
Wilcoxon Z=			-2.207	Z=			-1.604	Z=			-2.371

Berdasarkan hasil dari perhitungan Uji Wilcoxon diatas untuk melihat apakah ada pengaruh perbedaan kenakalan sebelum dan sesudah diberikannya Latihan Kesabaran Yang Islami bila ditinjau dari pola asuh maka dapat dilihat bahwa Pola asuh Otoriter memiliki nilai  $Z = -2.207$  dengan p value sebesar 0,027 dengan  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_0$  atau menolak  $H_1$  yang berarti terdapat penurunan tingkat kenakalan remaja bila ditinjau dari pola asuh Otoriter. Pola asuh Permisif memiliki nilai  $Z = -1.604$  dengan p value sebesar 0,109 dengan  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusan hipotesis adalah menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$  yang berarti terdapat penurunan tingkat kenakalan remaja yang tidak significant bila ditinjau dari pola asuh Permisif. Sedangkan Pola asuh Demokrasi memiliki nilai  $Z = -2.371$  dengan p value sebesar 0,018 dengan  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_0$  atau menolak  $H_1$  yang berarti terdapat penurunan tingkat kenakalan remaja bila ditinjau dari pola asuh Demokrasi. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dimiliki oleh masing-masing pola asuh dimana nilai rata-rata yang

paling besar adalah pola asuh permisif sehingga latihan ini berpengaruh untuk menurunkan kenakalan remaja.

Berikutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang kesimpulan perolehan nilai tipe pola asuh pada siswa SMPIT X yang mendapatkan Latihan Kesabaran yang Islami.

**Tabel 4.17. Kesimpulan Tipe Pola Asuh Siswa SMPIT X  
(Kelompok Eksperimen)**

<b>Tipe Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Otoriter	6	37,5 %
Permisif	3	18,75 %
Demokrasi	7	43,75 %
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100 %</b>

Perolehan nilai tipe pola asuh pada siswa SMPIT Y yang tidak mendapatkan latihan Kesabaran yang Islami dapat dilihat pada tabel di bawah ini, namun kelompok ini selanjutnya tidak akan diukur.

**Tabel 4.18. Pola Asuh Siswa SMPIT Y (Kelompok Kontrol)**

<b>No.</b>	<b>Subjek</b>	<b>Pola Asuh</b>	<b>No.</b>	<b>Subjek</b>	<b>Pola Asuh</b>
1.	AR	Demokrasi	9.	AF	Demokrasi
2.	MFA	Demokrasi	10.	APS	Demokrasi
3.	TGM	Permissif	11.	NA	Otoriter
4.	ZDH	Otoriter	12.	FSW	Otoriter
5.	YA	Otoriter	13.	K	Demokrasi
6.	TH	Demokrasi	14.	NA	Demokrasi
7.	SW	Demokrasi	15.	PA	Demokrasi
8.	ZRSS	Demokrasi	16.	MW	Demokrasi

Pemerolehan presentasi Tipe Pola Asuh Siswa SMPIT Y (Kelompok Kontrol) yang tidak mendapatkan latihan Kesabaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 4.19. Kesimpulan Tipe Pola Asuh Siswa SMPIT Y (Kelompok Kontrol)**

<b>Tipe Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Otoriter	4	25 %
Permisif	1	6,25 %

Demokrasi	11	68,75 %
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100 %</b>

Perbedaan tipe pola asuh Siswa SMPIT X dan Y (Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.20. Perbedaan tipe pola asuh Siswa SMPIT X dan Y (Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol)**

Tipe Pola Asuh	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
Otoriter	6	37,5 %	4	25 %
Permisif	3	18,75 %	1	6,25 %
Demokrasi	7	43,75 %	11	68,75 %
Jumlah	16	100 %	16	100 %

Berdasarkan Perbedaan frekuensi pola asuh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan untuk kelompok eksperimen sebanyak 6 orang atau 37,5% pola asuh otoriter, 3 orang atau 18,75% permisif dan 7 orang atau 43,75% demokrasi. Sedangkan untuk kelompok kontrol 4 orang atau 25% pola asuh otoriter, 1 orang atau 6,25% permisif dan 11 atau 68,75% demokratis.

#### 4.2.6. Hasil Analisis Kualitatif

##### 4.2.6.1. Data Subjek

Subjek penelitian berjumlah 16 orang pada kelompok eksperimen di SMPIT X dan 16 orang pada kelompok kontrol di SMPIT Y. Identitas subjek dapat dilihat pada Tabel 4.18 dibawah ini :

**Tabel 4.21. Identitas Subjek**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Inisial	JK	Kelas	Inisial	JK	Kelas
1	AMZA	L	VII	AR	L	VII
2	H	L	VII	MFA	L	VII
3	PA	L	VII	TGM	L	VII
4	MAI	L	VII	ZDH	L	VIII
5	SR	L	VIII	YA	L	VIII
6	AF	L	VIII	TH	P	VII
7	RS	L	IX	SW	P	VII
8	MASA	L	IX	ZRSS	P	VII

9	ASA	P	VII	AF	P	VII
10	MAS	P	VII	APS	P	VII
11	AWS	P	VII	NA	P	VIII
12	NA	P	VIII	FSW	P	VIII
13	NN	P	VIII	K	P	IX
14	STJA	P	VIII	NA	P	IX
15	AAS	P	IX	PA	P	IX
16	K	P	IX	MW	P	IX

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari total 32 partisipan dari kelompok eksperimen dan kontrol, 13orang laki-laki dan 19 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan. Seluruh peserta berada pada rentang usia remaja yaitu 12 hingga 14 tahun dan berstatus pelajar SMP.

#### 4.2.6.2. Observasi

Observasi dilakukan oleh dua orang observer pada latihan prasepsi, pertemuan 1 sampai pertemuan ke 6. Ditinjau dari proses berjalannya latihan, secara umum setiap aktivitas berjalan sesuai rundown acara, serta waktu yang tersedia dimanfaatkan dengan efektif.

Hari pertama pembukaan penelitian dilakukan di aula sekolah dihadiri oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang mewakili kepala sekolah yang pada hari itu sedang berada dinas pendidikan, saat guru pendamping membuka kegiatan dan memperkenalkan peneliti beserta tim yang lain terlihat banyak siswa yang masih saja terdengar bersuara, siswa seluruhnya duduk di bawah beralaskan karpet, aula tersebut merupakan ruang shalat siswa. Seluruh siswa berkumpul di aula sekolah bertepatan pada hari itu adalah hari Jumat dilakukan kegiatan Mentoring. seluruh siswa diberikan alat ukur Kenakalan Remaja (SDQ). Terlihat saat itu Subjek-3 PA lebih banyak bersuara, berjalan kesana kemari dan mempengaruhi teman-temannya saat yang lain sedang mengisi angket SDQ bahkan Subjek PA orang nomor kedua terakhir selesai mengumpulkan angket tersebut dikarenakan lebih banyak waktu dipergunakan untuk mengganggu teman yang ada di sekitarnya yang sedang mengisi angket. subjek-5 SR terlihat kesulitan dalam mengisi angket dan mengerjakan dengan sangat lama, Subjek SR adalah orang terakhir yang mengumpulkan angket dengan

disertai banyak pertanyaan sebelumnya saat peneliti mendekati Subjek, jika peneliti tidak berada dekat dengan Subjek SR maka Subjek SR lebih banyak diam dan membaca dengan perlahan-lahan angket tersebut. disebabkan Subjek SR lebih banyak diam, maka Subjek PA selalu mengganggu dengan memukul dan mengejek Subjek PR hingga Subjek PR menangis.

Subjek-4 MAI terlihat mengobrol dan mengganggu teman disebelahnya dengan memukul dan menendang saat mengerjakan angket SDQ, ada beberapa subjek peserta laki-laki yang terlihat lebih berisik, mengobrol dan berkelahi dengan teman disebelahnya dikarenakan bersinggungan saat duduk dan mengerjakan angket, hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru yang mengikuti acara pembukaan penelitian bahwa banyak siswa disekolah ini yang mengalami perilaku kenakalan remaja di sekolah maupun di rumah sesuai dengan pengaduan orangtua kepada guru wali kelas di sekolah. Hari kedua kegiatan di sekolah merupakan hari pertama dilakukannya Latihan Kesabaran. Setelah diberikan angket SDQ pada hari pertama maka Peneliti melakukan Skoring untuk melihat siswa yang memiliki nilai tinggi untuk alat ukur kenakalan remaja sehingga dihasilkan ada 16 siswa yang terpilih yaitu 8 putra dan 8 putri. Pada hari kedua ini dilakukan kegiatan Latihan Kesabaran kepada siswa terpilih sehingga hari kedua ini merupakan pertemuan pertama untuk Latihan Kesabaran. secara keseluruhan peserta mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh peneliti saat pembukaan dan penjelasan oleh Terapis dalam setiap sesi Latihan Kesabaran. Hari ini diberikan pengukuran awal (pre test) untuk alat ukur kesabaran sebelum diberikannya Latihan Kesabaran yang berakhir setelah 6 kali pertemuan lagi. Hari ini peserta dibagikan buku masing-masing satu peserta satu buku untuk menuliskan setiap yang dirasakan oleh peserta terhadap jalannya kegiatan terapi untuk setiap sesinya, buku ini juga berfungsi sebagai lembar kerja untuk menampung semua perasaan-perasaan yang dialami oleh subjek jika subjek tidak mampu untuk mengatakannya secara langsung. Berikutnya akan dijabarkan observasi setiap subjek untuk setiap pertemuan terapi yang dilaksanakan dari Pertemuan 1 sampai dengan pertemuan ke-6.

Pertemuan 1 diadakan latihan dengan tema Pemahaman pribadi yang meliputi pemahaman pribadi dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat antusias mengikutinya terutama dalam kegiatan menjahit dan pembagian buku pribadi sehingga peserta dapat menuliskan perasaan yang dialami selama mengikuti terapi ini. Pertemuan ke-2 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Salat yang meliputi Sikap beribadah Salat dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-2 ini dikarenakan kegiatannya dilakukan diruang terbuka yaitu di aula, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan berwudhu' secara bergantian dan melakukan shalat berjamaah serrta ibadah shalat sunnah lainnya.

Pertemuan ke-3 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Puasa yang meliputi Sikap beribadah Puasa dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-3 ini dikarenakan peserta menonton video dengan menggunakan infokus didalam kelas.

Pertemuan ke-4 diadakan latihan dengan tema Sikap beribadah Dzikir yang meliputi Sikap beribadah Dzikir dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-4 ini dikarenakan kegiatannya kembali dilakukan diruang terbuka yaitu di aula, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan Dzikir' secara bersama-sama dan mendengarkan alunan musik instrumen.

Pertemuan ke-5 diadakan latihan dengan tema Bertindak Positif yang meliputi Bertindak Positif dengan Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Gigih, Menerima kenyataan pahit dengan senyuman, dan Tenang. Terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemaun ke-5 ini dikarenakan kegiatannya dilakukan di alam terbuka diluar ruangan, disini peserta dapat lebih santai mengikuti kegiatan outbond dimana mereka melakukan game-game dan pada

akhirnya akan diberikan hadiah kepada kelompok yang memenangkan games tersebut.

Pertemuan ke-6 diadakan latihan merupakan hari penutup dilakukannya Latihan kesabaran, terlihat secara umum peserta sangat senang mengikuti kegiatan pada pertemuan ke-6 ini dikarenakan akan ada pemberian hadiah kepada peserta terbaik, tersabar, dan terajin dalam mengikuti kegiatan dari hari 1 sampai dengan berakhir. sebelum meninggalkan ruangan, peserta diminta untuk mengisi kembali angket kesabaran dan Kenakalan remaja (SDQ) untuk melihat nilai kesabaran dan nilai kenakalan remaja setelah diberikan latihan kesabaran selama beberapa pertemuan sebelumnya.

Berikutnya akan dijabarkan hasil Observasi setiap Subjek untuk setiap pertemuan Latihan Kesabaran yaitu Subjek 1-AMZA terlihat lebih banyak diam dari awal kegiatan sampai dengan selesainya, Subjek tidak banyak bicara bahkan dengan teman disebelahnya pun Subjek lebih memilih diam, apalagi pada saat pertemuan 1 Subjek kesulitan memasukkan benang ke dalam jarum sehingga observer mendekati subjek dan menanyakan hal tersebut, hasil menjahit yang dapat dikerjakan Subjek tidak keseluruhan selesai, baru separuh pengerjaan dikarenakan waktu yang diberikan sudah habis. Pada pertemuan ke2 terlihat subjek masih diam tanpa banyak bicara dengan teman-temannya dan pada saat mengantri berwudhu' subjek lebih memilih menunggu daripada berlomba dengan temannya yang lain. subjek terlihat lebih mematuhi peraturan yang diberlakukan pada saat terapi berlangsung, dapat dilihat dengan mengambil barisan pertama dalam barisan shalat berjamaah lebih dahulu dibanding peserta lainnya yang masih saja berdiri-diri setelah berwudhu'. Pada pertemuan ke-3 subjek memilih duduk dibagian belakang bersama dengan subjek 5 agar tidak diganggu peserta lainnya untuk menonton video, terlihat subjek fokus menonton tanpa menghiraukan ada temannya yang mengeluarkan suara berisik. Pada pertemuan ke-4 subjek hadir lebih awal bersama dengan Subjek 5 sedangkan peserta lainnya datang terlambat, subjek memakai seragam sekolah walaupun hari itu adalah hari libur, disebabkan subjek mendapatkan jadwal piket membersihkan kelas sehingga subjek lebih memilih memakai pakaian seragam sekolah hari

sabtu. subjek langsung maju ke depan untuk memimpin Dzikir saat diminta oleh terapis dengan suara yang keras sebagai pemimpin dzikir dan tetap membaca sampai akhir walaupun peserta lainnya sudah mulai menurun suara saat membaca zikir tersebut. Pada pertemuan ke-5 subjek terlihat lebih senang dikarenakan materi dilakukan di ruangan terbuka, subjek terlihat bersemangat mengikuti permainan dalam tiap games berkelompok saat outbond. Pada pertemuan ke-6 Subjek terlihat senang mendapat hadiah dan terpilih sebagai peserta tersabar yang ditunjukkan subjek dalam setiap perilaku sejak mengikuti terapi latihan kesabaran.

Subjek 2-H terlihat tidak banyak bicara saat mengerjakan tugas yang diberikannya pada Pertemuan 1, subjek tidak berhasil menyelesaikan menjahit pola yang diperintahkan, hasilnya pun baru selesai 1 titik yang dapat diselesaikannya. subjek terlihat tidak bersemangat mengikuti kegiatan dimulai dari pertemuan ke 2 sampai berakhir kegiatan, perilaku subjek tidak terlalu banyak menonjol misalkan saja saat diminta untuk memberikan jawaban maka subjek lebih memilih untuk diam.

Subjek 3-PA pada Pertemuan 1 terlihat banyak bergerak, banyak bicara dan mengganggu teman disebelahnya yaitu Subjek 5-SR walaupun mereka tidak duduk secara langsung berdekatan, ada subjek lainnya di samping mereka namun Subjek PA selalu mengganggu dengan menarik-narik baju Subjek SR. Pada pertemuan ke 2 sampai dengan berakhirnya kegiatan ini dapat dilihat secara umum perilaku subjek banyak berbicara dengan peserta lainnya saat terapis memberikan penjelasan untuk setiap sesi terapi, subjek juga terlihat banyak mengganggu subjek 5 yang menjadi korban bully sejak hari pertama. Saat diminta untuk melakukan kegiatan yang diminta oleh terapis pada hari-hari berikutnya pun Subjek tidak mau melakukannya, lebih memilih berbicara dan membuat ruangan gaduh dengan berbicara selalu.

Subjek 4-MAI pada pertemuan 1 terlihat banyak bicara bersama dengan Subjek 3 PA dan pada saat materi memasukkan benang ke dalam jarum terlihat Subjek PA menusukkan jarumnya ke tangan Subjek 5-SR sehingga terjadi kegaduhan di kelas. akhirnya Subjek 4



MAI diminta langsung menjadi responden untuk memaafkan diri kepada Subjek 5-SR dalam materi latihan memahami diri dengan tenang melalui memaafkan. terlihat Subjek 4-MAI enggan meminta maaf pada awalnya namun setelah diminta kembali oleh Terapis maka subjek mau melakukannya. Subjek ini pun gagal sama dengan Subjek 3-PA dalam mengikuti pola menjahit bahkan tidak satu pun garis yang berhasil dikerjakannya dikarenakan waktunya banyak dipergunakan untuk mengganggu subjek 5-SR. Pada Pertemuan 2 dan selanjutnya subjek sudah mulai dapat berkonsentrasi dengan posisi duduk di paling depan dan dijauhkan dari subjek 3 yang sering mengajaknya berbicara dan subjek 5 sebagai korban bully.

Subjek 5-SR adalah subjek yang lebih banyak diam, sering di-bully oleh peserta lainnya bahkan pada pertemuan 1 selalu diganggu teman-temannya sejak dimulainya pertemuan sampai selesai seperti Subjek 3-PA dan Subjek 5-MAI yang duduknya tidak jauh dengannya sehingga untuk mengerjakan materi menjahit subjek tidak berhasil disebabkan diganggu terus oleh teman-temannya. Pada pertemuan ke2 Subjek ini juga diganggu oleh Subjek 8-MASA yang menyebabkan subjek 5 menangis dan tidak mau mengikuti kegiatan, namun setelah ditenangkan oleh peneliti maka subjek 5 ikut memasuki ruangan aula dengan duduk memisahkan diri jauh dari peserta lainnya agar dirinya tidak di-bully lagi. Pada pertemuan ke-3 subjek masih memisahkan diri duduk menjauhi peserta lainnya dengan duduk di bagian belakang saat materi menonton video di dalam ruangan kelas. Pada Pertemuan ke4 subjek datang lebih awal dari yang lainnya dengan pakaian rumah dikarenakan hari ini adalah hari libur sehingga yang datang ke sekolah adalah peserta terapi saja. hari ini Subjek sudah mau bergabung kembali dengan peserta lainnya dikarenakan peserta yang mengganggu Subjek selama ini terlambat datang. Pertemuan ke5 subjek tidak mengikuti kegiatan secara keseluruhan dikarenakan diganggu peserta lainnya sehingga subjek memisahkan diri sebentar sambil menangis menjauhi peserta yang lagi *outbond*. Pertemuan ke6 Subjek terlihat senang disebabkan mendapatkan hadiah setelah selesai kegiatan ini.

Subjek 6-AF pada pertemuan 1 terlihat tidak banyak berbicara dengan teman-temannya dan lebih banyak melamun saat mendengarkan

penjelasan terapis, sehingga saat mengerjakan materi menjahit pada pertemuan 1 subjek tidak berhasil mengikuti pola dan tidak sesuai dengan pola yang diikuti dikarenakan tidak mau bertanya pada teman ataupun terapis yang ada pada kegiatan tersebut. Sampai hari terakhir terlihat Subjek 6-AR banyak melamun dan terlihat bingung saat mengikuti terapi, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Subjek saat ikut menghadiri kegiatan terapi di hari berikutnya. saat kegiatan berwudhu terlihat subjek lebih banyak menunggu giliran dan mempersilahkan teman lainnya untuk melakukannya. Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek hanya mengikuti kegiatan dengan tidak banyak berbicara, saat ditanyakan pendapatnya oleh terapis maka subjek lebih memilih diam.

Subjek 7-RS di awal pertemuan terlihat tidak banyak bicara, namun setelah mengikuti beberapa pertemuan sudah terlihat subjek lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada terapis apabila subjek tidak memahami materi dari hari 1 sampai berakhirnya terapi. Subjek 7-RS terlihat lebih dekat dengan Subjek 8-MASA disebabkan keduanya satu kelas, mereka lebih aktif didalam kegiatan terapi ini. Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, jika tidak memahami penjelasan terapis maka subjek lebih memilih bertanya.

Subjek 8-MASA terlihat lebih aktif, banyak bergerak dan mengganggu teman-temannya jika telah selesai mengerjakan, banyak bertanya jika tidak memahami penjelasan terapis, lebih cepat selesai mengerjakan dibanding teman-temannya, hal ini juga terlihat pada Pertemuan 1 dengan berhasilnya subjek terlebih dahulu menyelesaikan menjahit pola sesuai contoh. Subjek lebih menonjol dibanding peserta lainnya, hal ini terlihat saat terapis meminta subjek menjadi imam shalat dan kegiatan lainnya sebagai pemimpin terapi maka subjek akan melakukannya. Perilaku khusus yang terlihat adanya perubahan pada Subjek ini adalah Subjek lebih banyak mengurangi bergerak dan tidak lagi mengganggu temannya sehingga terlihat Subjek lebih banyak diam diakhir kegiatan ini. Subjek mengikuti kegiatan dengan baik, selalu bertanya jika tidak memahami penjelasan terapis sampai kegiatan ini

berakhir. Subjek terlihat senang saat menerima hadiah dan terpilih sebagai peserta terbaik dalam kegiatan ini.

Subjek putri pertama adalah Subjek 9-ASA terlihat tidak banyak berbicara dalam setiap sesi, dikarenakan Subjek masih memiliki hubungan keluarga dengan salah satu guru di sekolah tersebut sehingga Subjek tidak ingin terlihat bahwa dirinya memiliki permasalahan seperti teman-temannya yang lainnya, subjek lebih menampilkan perilaku yang baik selama terapi padahal permasalahan subjek ini terkait dengan masalah kejujuran yang terjadi di rumah. Pada Pertemuan 1 Subjek ini tidak berhasil memasukkan jarum ke dalam benang bahkan sampai mengikuti pola menjahitpun gagal dikarenakan tidak bisa juga memasukkan benang untuk menjahit sampai waktu yang diberikan habis. Subjek tidak banyak bicara dan tidak terlihat perilaku khusus lainnya sampai kegiatan ini berakhir. Hasil *interview* tambahan untuk subjek ini adalah saat diberitahukan oleh salah seorang guru yang merupakan saudaranya subjek bahwa subjek tidak lagi melakukan perilaku yang tidak menyenangkan di rumah bahkan subjek mengembalikan uang terakhir yang diambilnya di rumah dikarenakan beberapa hari terakhir hasil observasi di rumah menunjukkan bahwa subjek lebih banyak diam dikamar dan merenung selama sesi terapi berlangsung. perilaku yang ditampilkan saat kegiatan berlangsung sampai dengan berakhir dapat terlihat bahwa subjek sudah mau berbicara dan membuat peserta lainnya tertawa dengan candaannya.

Subjek 10-MAS terlihat lebih banyak diam, tidak banyak bertanya, lebih banyak diam dan duduk berjauhan dengan peserta lainnya, pada Pertemuan 1 untuk kegiatan menjahit sapat terlihat subjek berhasil mengerjakannya sampai selesai, hal tersebut juga terlihat pada pertemuan 2, 3, 4, 5 dan 6 dimana subjek lebih memilih duduk sendiri di belakang tanpa ada temannya ataupun diuduk di bagian pinggir yang terpisah dengan yang lainnya tanpa berbicara sedikitpun dengan peserta lainnya.

Subjek 11-AWS terlihat lebih banyak diam, tidak banyak bertanya, dan lebih akrab dengan subjek 9-ASA sehingga jika duduk mereka selalu berdekatan, pada Pertemuan 1 untuk kegiatan menjahit dapat terlihat subjek berhasil mengerjakannya sampai selesai. Tidak

ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, selalu diam dan tidak mengeluarkan pendapat walaupun tidak memahami penjelasan terapis sampai kegiatan ini berakhir

Subjek 12-NA terlihat tidak banyak bertanya, lebih akrab dengan subjek 13-NN dan Subjek 14-STJA disebabkan mereka satu kelas sehingga setiap mengerjakan persoalan pada sesi terapi mereka selalu bersama-sama, jika selesai mengerjakan pun mereka saling menunggu satu sama lainnya. pada Pertemuan 1 Ketiganya pun berhasil menyelesaikan materi menjahit dengan mengikuti pola disebabkan ketiganya saling memberi semangat disertai bercanda sambil berbicara bertiga. Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, selalu bersama-sama dengan ketiga temannya duduk berdekatan sampai kegiatan ini berakhir.

Subjek 13-NN terlihat tidak banyak bertanya, lebih akrab dengan subjek 12 dan subjek 14, Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, selalu bersama-sama dengan ketiga temannya duduk berdekatan sampai kegiatan ini berakhir.

Subjek 14-STJA terlihat lebih diam dibanding ketiga teman akrabnya yaitu subjek 12 dan subjek 13, Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, selalu bersama-sama dengan ketiga temannya duduk berdekatan sampai kegiatan ini berakhir.

Subjek 15-AAS terlihat lebih banyak diam, tidak banyak bertanya, lebih akrab dengan subjek 16 dikarenakan mereka satu kelas dan mereka merupakan senior bagi peserta lainnya. Pada Pertemuan 1 untuk kegiatan menjahit dapat terlihat subjek masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pola sehingga setelah waktu selesai maka subjek baru menyelesaikan setengah dari pola tersebut, hal ini disebabkan subjek tidak mau bertanya pada adik-adik juniornya yang sudah selesai terlebih dahulu. Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, terlihat

selalu bersama-sama dengan subjek 16 duduk berdekatan sampai kegiatan ini berakhir.

Subjek 16-K terlihat lebih pendiam dibanding teman karibnya yaitu subjek 15 bahkan subjek ini pada Pertemuan 1 untuk kegiatan menjahit tidak berhasil mengikuti pola sehingga yang terlihat hanya beberapa sulaman saja yang berhasil dikerjakannya. Tidak ada perilaku khusus yang terlihat sampai pertemuan terakhir, subjek mengikuti kegiatan dengan baik, terlihat selalu bersama-sama dengan subjek 15 duduk berdekatan sampai kegiatan ini berakhir.

#### **4.2.6.3. Wawancara**

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa secara umum peserta merasakan perubahan pada diri sendiri baik sebelum maupun sesudah Latihan. Hasil wawancara setiap peserta dapat dideskripsikan sebagai berikut. Subjek-1 AMZA mengatakan bahwa subjek terkejut dirinya terpilih di dalam latihan ini dikarenakan dirinya di sekolah tidak ada masalah yang berat namun yang menjadi masalahnya adalah dirinya tidak banyak memiliki teman. Subjek hanya memiliki satu orang teman bicara di sekolah namun tidak terpilih di dalam latihan ini sehingga dirinya lebih memilih tidak banyak bicara dengan peserta yang lain. Selama latihan Subjek mengikutinya dengan tekun, tabah, dan teguh hal ini diperkuat saat hari terakhir bahwa dirinya merasa bisa tenang dan bahagia setelah mengikuti latihan ini.

Subjek-2 H mengatakan kalau dia tidak ada masalah di sekolah, hanya masalah yang terjadi di rumah saja dengan ayah yang selalu marah sehingga subjek bingung mau melakukan apa jika ada ayah, ayah jarang bicara dengan Subjek, di rumah Subjek hanya dekat dengan ibu saja. Selama mengikuti latihan ini subjek tidak banyak bicara saat berada dengan teman-temannya, saat diminta pendapatnya pun Subjek lebih memilih menuliskannya di dalam buku lembar kerja. Setelah latihan Subjek merasa dirinya bisa tabah, tekun dan teguh dalam menghadapi ayahnya di rumah.

Subjek 3 PA mengatakan tidak ada masalah di rumah, dan di sekolah, jika diminta untuk memberikan pendapat Subjek lebih memilih diam dan berbicara pada teman di sebelahnya. S lebih banyak

mengganggu teman yang lainnya yang menimbulkan keributan di dalam kelas latihan. Subjek-4 MAI memiliki rasa cemburu kepada adik yang selalu jadi perhatian orang tua, sehingga Subjek lebih banyak mengganggu adiknya selama di rumah, di sekolah dirinya merasa tidak ada masalah apapun dengan teman-temannya, namun subjek akan marah jika ada teman yang mencoba mengganguya.

Subjek-5 SR merasa dirinya sering diejek dan diganggu teman-teman di sekolah sehingga subjek lebih memilih menghindari mereka dan duduk terpisah selama latihan. Subjek akan menangis jika diganggu teman-temannya karena merasa sedih. Subjek-6 AF merasa dirinya banyak melawan ibunya di rumah dan pernah memukul ibunya karena kesal. Selama mengikuti latihan Subjek tidak banyak bicara, saat ditanyakan penyebabnya S tidak mau mengutarakannya disebabkan S lebih memilih duduk terpisah dari peserta lainnya.

Subjek-7 RS merasa dirinya tidak mengalami masalah di sekolah, hanya saja kurang bisa memiliki teman dekat. Setelah beberapa pertemuan dalam latihan ini Subjek lebih aktif dengan banyak mengeluarkan pertanyaan. Subjek-8 MASA merasa dirinya sudah banyak melakukan kesalahan pada kedua orangtuanya dengan dikeluarkannya surat dari sekolah bahwa subjek mendapatkan sanksi tidak diperbolehkan sekolah untuk sementara waktu disebabkan subjek melakukan pelanggaran yang telah diberlakukan di sekolah. Subjek mengatakan bahwa dirinya mudah terikut oleh temannya yang juga melakukan pelanggaran di sekolah sehingga hal tersebut berpengaruh pada pertemanan subjek di rumah. Subjek-9 ASA saat ditanyakan tentang permasalahan yang dialaminya maka subjek tidak banyak bicara dalam pertemuan pertama, setelah beberapa pertemuan berikutnya Subjek sudah mau berbicara dan bercanda dengan teman sekelas yang duduk di sebelahnya selama mengikuti latihan. Hasil wawancara dari keluarga subjek mengatakan bahwa selama mengikuti latihan kesabaran ini subjek di rumah lebih banyak merenung dan mengurung diri didalam kamarnya, bahkan Subjek telah mengembalikan uang yang selama ini diambilnya.

Subjek-10 MAS merasa bahwa dirinya sulit mendapatkan teman, selama sesi latihan subjek memilih duduk di belakang terpisah

dengan teman lainnya, dan tidak banyak bicara. Subjek-11 AWS mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki permasalahan apapun di sekolah, hanya saja di rumah Subjek sering melawan ibunya, tidak pernah melakukan apa yang disuruh ibunya. Setelah latihan ini Subjek merasa dirinya merasa dirinya lebih tenang, tekun, tabah dan teguh sehingga tidak melawan lagi dengan ibu dan mendengar setiap perkataan ibu di rumah. Subjek-12 NA memiliki rasa iri kepada adik perempuannya yang masih kecil yang selalu jadi perhatian orang tua, sehingga Subjek lebih banyak mengganggu adiknya selama di rumah yang menyebabkan dirinya selalu dimarahi di rumah, subjek merasa dirinya tidak ada masalah apapun dengan teman-temannya di sekolah.

Subjek-13 NN merasa dirinya akan marah jika apa yang diinginkannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya, seperti saat subjek meminta dibelikan handphone namun orangtuanya tidak memenuhinya. setelah mengikuti latihan Subjek merasa dirinya lebih tenang, tekun, tabah dan teguh dan berpikir bahwa orang tuanya tidak membelikannya handphone dikarenakan ada alasan tertentu yang mana dirinya harus bisa menerimanya, bisa jadi orangtuanya sedang tidak memiliki uang untuk membelinya sehingga subjek sekarang merasa sudah merasa dapat menerima kenyataan tersebut. Subjek-14 STJA merasa dirinya tidak ada masalah di rumah dan juga di sekolah, dirinya merasa sedih terpilih di dalam latihan ini disebabkan teman-teman lainnya berpikir bahwa dirinya siswa bermasalah. Setelah mengikuti latihan ini subjek merasa dirinya menjadi tenang, tabah, tekun dan teguh saat ada temannya yang menceritakan tentang kejelekannya. Subjek-15 AAS merasa khawatir tidak lulus saat ujian akhir nanti, bagaimana dengan orangtua yang selama ini telah banyak berharap pada Subjek agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik lagi saat di SMU. Subjek-16 K merasa dirinya sulit mendapatkan teman sejak kelas VII, sudah 3 tahun ini Subjek hanya berteman dengan teman sebangkunya, dan selama mengikuti latihan Subjek banyak mengikuti apa yang dilakukan oleh subjek-15.

Berikutnya didalam tabel di bawah ini akan dijabarkan perbedaan perilaku peserta sebelum dan sesudah mengikuti latihan Kesabaran yang Islami:

**Tabel 4.22. Gambaran Umum Subjek pada kelompok Eksperimen di SMPIT X**

No	Nama Subjek	Sebelum diberikan Latihan Kesabaran (LKS)	Sesudah diberikan Latihan Kesabaran (LKS)
1	AMZA	Masih mau berbicara dengan teman sebelahnya yang merupakan teman sekelas Subjek namun temannya tersebut tidak terpilih dalam kegiatan ini. Terlihat diam dan mengikuti kegiatan dalam latihan kesabaran	Saat diganggu oleh teman-temannya dalam kegiatan ini terlihat Subjek tidak melawan dan lebih memilih menghindari teman-temannya dan tetap serius dalam mengikuti kegiatan. Dalam setiap kegiatan subjek terlihat mau menunggu dan mendahulukan teman-temannya. Terlihat lebih banyak diam dan mengikuti kegiatan dengan baik, serius dan tekun. Terpilih menjadi peserta tersabar diakhir kegiatan terlihat subjek senang menerima hadiah tanpa membuka hadiah tsb dan tidak menunjukkannya kepada teman-temannya.
2	H	Tidak banyak bicara, dan terlihat kurang bersemangat	Saat diminta memberikan pendapat lebih banyak diam, beberapa kegiatan yang mengharuskan mengerjakan sampai selesai maka subjek tidak dapat menyelesaikannya dikarenakan tidak bertanya saat mengalami kesulitan.
3	PA	Banyak bergerak, banyak bicara dan mengganggu teman disebelahnya terutama Subjek 5-RS	Tidak terlalu banyak perubahan, masih banyak bicara dan membuat ruangan gaduh (Hasil analisis nilai kesabaran juga menunjukkan nilai terendah dari semua peserta )
4	MAI	Banyak bicara dengan Subjek-3 PA dan mengganggu subjek-5 SR, duduk lebih memilih dibelakang bersama dengan	Sudah mulai mau duduk di depan dan memisahkan diri dari Subjek-3 yang selalu mengajaknya bicara, sudah lebih fokus dan konsentrasi pada



		subjek-3 PA	kegiatan.
5	SR	Lebih banyak diam diantara peserta yang lain, dan sering dibully oleh Subjek-3 dan Subjek-4 MAI	Sudah mau menjauhi teman-teman yang mengganggunya dan memilih duduk di depan agar bisa lebih fokus mengikuti kegiatan. subejk terlihat senang menerima hadiah dan terpilih sebagai peserta terajin diakhir kegiatan.
6	AF	Tidak banyak bicara, melamun dan duduk memisahkan diri dari peserta lainnya.	Tidak banyak perubahan perilaku yang terjadi.
7	RS	Tidak banyak bicara, jika diminta untuk memberikan pendapat baru mengeluarkan suara.	Lebih aktif, banyak bertanya jika tidak mengetahui hal-hal yang dilakukan didalam kegiatan.
8	MASA	Lebih aktif, lebih banyak bergerak dan mengganggu temannya disebabkan lebih dulu selesai mengerjakan akan hal-hal yang dilakukan didalam kegiatan.	Terlihat Subjek lebih banyak diam diakhir kegiatan ini. Subjek mengikuti kegiatan dengan baik dibandingkan sebelum diberikannya latihan kesabaran.
9	ASA	Tidak banyak bicara, menjaga image disebabkan masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan guru di sekolah	Mulai mengeluarkan pendapat dengan bersuara, bercanda dengan peserta lainnya, ditambah hasil interview dari keluarga bahwa subjek selama proses latihan kesabaran ini lebih memilih banyak diam didalam kamar dan merenung bahkan mengembalikan uang yang diambilnya sebelumnya.
10	MAS	Tidak banyak bicara, memilih duduk sendiri dan terpisah dari peserta wanita lainnya, memilih diam saat diminta untuk mengeluarkan pendapat	Hasil yang dapat ditunjukkan oleh subjek lebih banyak berhasil dan memberikan banyak pendapat didalam buku yang telah dipersiapkan selama kegiatan.
11	AWS	Pendiam, selalu bersama dengan subjek-9 ASA	Tidak banyak perubahan perilaku disebabkan subjek tidak banyak bicara dan tidak mengeluarkan

			pendapat saat diminta.
12	NA	Tidak banyak bicara	Mulai berbicara dengan beberapa peserta dan saling menyemangati untuk keberhasilan ketiganya untuk mengerjakan dalam kegiatan ini
13	NN	Tidak banyak bicara, akrab dengan subjek-12 dan subjek-14	Tidak banyak perubahan perilaku, kegiatan yang dilakuakn menghasilkan hasil yang baik dan berhasil selesai lebih cepat dibanding kedua teman akrabnya.
14	STJA	Tidak banyak bicara	Tidak banyak perubahan perilaku, lebih pendiam diantara kedua temannya.
15	AAS	Malu-malu mengeluarkan pendapat	Mulai mau mengeluarkan pendapat walaupun selalu bersama dengan subjek-16
16	K	Tidak banyak bicara	Lebih banyak mengikuti apa yang dilakukan oleh subjek-15.

#### 4.2.6.4. Evaluasi

Hasil evaluasi dari peserta pelatihan memperlihatkan bahwa secara umum Latihan Kesabaran dinilai baik, serta diberikan pada saat dibutuhkan oleh peserta sehingga membuat mereka merasa lebih baik, tenang, dan nyaman. Pelatihan dianggap menarik, bermanfaat, serta berhubungan dan mudah diterapkan dengan kehidupan sehari-hari. Konten yang disampaikan ada di dalam kehidupan nyata serta sesuai dan kondisi peserta saat ini. Proses latihan dinilai runtut dan memanfaatkan waktu secara efektif. Berbagai metode penyampaian materi yaitu menonton video, presentasi materi, permainan, ketrampilan, diskusi kelompok dan pengisian lembar kerja yang ditulis didalam sebuah buku dianggap mampu membantu peserta untuk memahami materi.

Di samping itu, peserta merasa tujuan pelatihan tercapai karena memotivasi mereka untuk berubah, bangkit menjadi individu yang lebih baik, serta konten yang dilatihkan mengena di hati dan pikiran sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan.

#### 4.7. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh pemberian latihan kesabaran yang Islami terhadap penurunan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan latihan kesabaran yang tadinya menunjukkan kenakalan (dilihat dari tingginya skor SDQ) akan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan tingkat kenakalan remaja yang rendah (Skor SDQ menurun). Ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pembahasan, yaitu terkait dengan isi dari pelatihan dan pelaksanaan pelatihan.

Dalam pelatihan kesabaran terdapat beberapa unsur yang kemungkinan menyumbangkan penurunan skor kenakalan remaja, yaitu aspek pemahaman diri, sikap beribadah dan bertindak secara positif, dimana masing-masing aspek akan dijalankan sesuai konsep dari kesabaran dengan 7 indikator yaitu: teguh, tabah, tekun, pengendalian diri, kegigihan, menerima kenyataan pahit dan sikap tenang tidak terburu-buru.

Keberhasilan latihan tersebut juga disebabkan makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang dapat dilihat dari sudut pandang Psikologi yang tergabung di dalam aspek kesabaran dimana aspek yang pertama yaitu aspek pemahaman diri, jika dilihat dari sudut pandang Psikologi maka pemahaman diri bisa berarti *Self-Control* dan *Self Regulation*. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa kontrol diri dan regulasi diri dapat dikaitkan dengan perilaku kekerasan, dikatakan bahwa *Self Control* yang rendah dapat mempengaruhi sistem internal dalam diri seseorang yang dapat mengendalikan perilaku antisosial (Martha Frias *et al.*, 2018)<sup>3</sup> dan diperkuat bahwa *self control* yang rendah dapat menyebabkan kenakalan remaja (Lisa R. Muftic *et al.*, 2017)<sup>4</sup>. Dalam pelatihan ini peserta dilatih untuk mengembangkan kontrol diri dan regulasi diri, antara lain dengan kegiatan menyulam,

---

<sup>3</sup> Martha Frias, 2018, *Self control, self regulation and Juvenile Delinquency*, Departamento de Derecho Universidad de SonTa Y Encinas y Rosales SN, Hermosillo, Sonora, 8300, Meksiko

<sup>4</sup> Lisa R.M, 2017, *Jurnal The Mediating Effect of Self-Control on Parenting and Delinquency: A Gendered Approach With a Multinational Sample*, International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology.

memaafkan diri dan orang terdekat, mengendalikan keinginan yang muncul dengan sepotong roti, memberi senyuman saat menerima kenyataan pahit.

Keberhasilan latihan lainnya juga disebabkan makna yang terkandung didalam Latihan kesabaran yang kedua yaitu aspek Sikap beribadah. Bila dilihat dari beberapa literatur dapat diketahui apakah ada kontribusi religiusitas pada diri inividu yang akan menimbulkan kenakalan remaja? Hal ini dapat dilihat dari penelitian dilakukan oleh Murray<sup>5</sup> yang mengatakan bahwa Religiusitas telah terbukti memiliki efek yang berpengaruh sepanjang perjalanan hidup dalam masa remaja, dimana hasilnya mengatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan melakukan sedikit tindakan kenakalan daripada remaja yang tidak religius. Hal ini juga diperkuat dengan artikel yang dilakukan oleh Bijleveld<sup>6</sup> yang mengatakan bahwa pentingnya agama dalam mempengaruhi kenakalan remaja dimana hasilnya menyatakan bahwa remaja yang kurang mementingkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah melakukan kenakalan dibandingkan dengan remaja yang lebih mementingkan nilai agama dan selanjutnya Nasser<sup>7</sup> mengatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi, terutama tingkat religiusitas orang tua, prestasi akademik yang tinggi dan iklim sekolah akan menghasilkan tingkat kenakalan yang rendah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia juga mendukung pernyataan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kenakalan, yang dilakukan oleh Evi Aviyah<sup>8</sup> dimana individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan dapat melakukan kenakalan).

---

<sup>5</sup> Murray, Brittany N., 201, *Does Religiosity Deter Juvenile Delinquency?*, Electronic Theses and Dissertations. 2087, STARS University of Central Florida, Spring Term

<sup>6</sup> Bijleveld, P. van der Laan, 2018, *Does Religion make a Difference? Juvenile Delinquency in Switzerland and Four Balkan Countries*, Amsterdam: Den Haag: Boom criminologie 2017, 193-200

<sup>7</sup> Nasser Mustapha, *Religion and Delinquency in Trinidad and Tobago*, International J. Soc. Sci. & Education 2013 , Vol.4 Issue 1, ISSN: 2223-4934 E and 2227-393X Print 135

<sup>8</sup> Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei 2014, Vol.3, No. 02, hal 126-129

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardian<sup>9</sup> dapat terlihat bahwa dengan membangun dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan didalam keluarga dalam perilaku sehari-hari dapat menurunkan kenakalan remaja.

Keberhasilan latihan lainnya juga disebabkan makna yang terkandung didalam konsep kesabaran yang ketiga yaitu aspek Bertindak yang termasuk didalamnya 7 indikator kesabaran yaitu Teguh, Tabah, Tekun, Pengendalian diri, Kegigihan, Menerima kenyataan pahit dan Sikap tenang tidak terburu-buru. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang kesabaran dan pengaruhnya pada kenakalan remaja di awal penelitian ini, hanya sebatas studi literatur saja. Literatur yang ada yaitu menjelaskan perkembangan empiris tentang skala kesabaran didalam artikel yang dilakukan oleh Kenneth<sup>10</sup>, literatur lain menjelaskan tentang 3 faktor dalam skala kesabaran yaitu kesabaran, mengejar tujuan dan kesejahteraan (*well being*) dilakukan oleh Sarah Schnitker<sup>11</sup> sehingga penelitian ini sudah sampai pada implementasi dari konsep kesabaran tersebut.

Peneliti mencoba menjabarkan satu persatu makna yang terkandung didalam kesabaran tersebut jika dilihat dari sudut pandang Psikologi dari ketujuh indikator. Indikator pertama dan kedua adalah Teguh dan Tabah, ketabahan disini maksudnya adalah tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, teguh mengatasi kesulitan, dan bertahan dalam situasi sulit. tetapi kesamaan yang sangat dekat dengan konsep kesabaran dalam tema “ketabahan”. Konsep lain adalah *resiliensi* dan kepribadian *hardness*. Penelitian terkait menyebutkan bahwa individu yang tangguh (*resiliensi*) adalah mereka yang telah berhasil mengatasi keadaan yang berisiko. Ketahanan (*hardness*) juga dianggap sebagai proses yang melaluinya seseorang

---

<sup>9</sup> Ardian Praptojojati, 2015, Tesis, *Pengaruh Terapi Pemaafan Terhadap Penenerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan*, Program Magister Profesi

<sup>10</sup> Kenneth C. Dudley, 2015, *Empirical development of a scale of patience*, Dissertation submitted to the Collage of Human Resources and Education at West Virginia University.

<sup>11</sup> Sarah A. Schnitker, 2012, *An Examination of patience and Well-being*, the journal of Positive Psychology Vol. 7, No. 4, Juli 2012, 263-280.

menyesuaikan diri dengan situasi yang berisiko secara sukses sehingga individu itu terhindar dari tingkah laku nakal dan kriminal yang dilakukan oleh Glowacz and Born<sup>12</sup>.

Indikator ketiga adalah Tekun, didalam Psikologi konsep tekun dekat dengan kata antisipatif, belum ada penelitian terkait yang membahas tentang antisipatif dan kenakalan remaja. Indikator keempat adalah Pengendalian diri, didalam Psikologi pengucapan kata pengendalian diri sangat sesuai dengan kontrol diri (*self control*). Hal ini sesuai dengan defenisi kesabaran yang dikemukakan oleh Agte & Chiplonkar<sup>13</sup>, yang mengartikan kesabaran sebagai berikut “...*patience is defined as calmness, self control and willingness or ability to tolerate delay*’. Topik tentang *self control* merupakan aspek psikologis yang banyak dikaji dalam psikologis pada tahun 1980-an sebagai salah satu aspek kepribadian. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya psikologi Barat telah mengkaji kesabaran sudah lama, namun terminology yang digunakan bukan kesabaran, tetapi *self control*. Kemungkinan hal ini disebabkan konteks masyarakat yang berbeda. Penelitian terkait tentang kontrol diri dan kenakalan remaja dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Martha Frias<sup>14</sup> dan diperkuat bahwa *self control* yang rendah dapat menyebabkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Lisa R.Muftic<sup>15</sup>.

Indikator kelima adalah gigih, kegigihan itu berupa keuletan untuk mencapai suatu tujuan, bekerja keras dan berusaha untuk mengatasi masalah. Dalam literatur psikologi konsep yang dekat dengan tema ini adalah *perseverance* (keuletan) merupakan salah satu

---

<sup>12</sup> Glowacz and Born , 2015, *Away from Delinquency and Crime: Resilience and Protective Factors*, buku The Contribution of Mental Health Disorders to Antisocial Behavior Pathways, Springer International Publishing, DOI: 10.1007/978-3-319-08720-, 18 hal 283-294.

<sup>13</sup> Subandi, 2011, Sabar : *Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

<sup>14</sup> Martha Frias, 2018, *Self control, self regulation and Juvenile Delinquency*, Departamento de Derecho Universidad de SonTa Y Encinas y Rosales SN, Hermosillo, Sonora, 8300, Meksiko

<sup>15</sup> Lisa R.M, 2017, *Jurnal The Mediating Effect of Self-Control on Parenting and Delinquency: A Gendered Approach With a Multinational Sample*, International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology.

karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Selain itu konsep *persistence* (keuletan, ketelatenan) sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang dikembangkan oleh Cloninger<sup>16</sup>. Penelitian terkait *persistence* dan kenakalan remaja dapat dilihat pada Journal National Institute of Justice, 2014<sup>17</sup> yang menjelaskan bahwa ada perbedaan antara remaja yang bertahan (*persistence*) dalam pelanggaran sampai usia awal dewasa dan ada yang tidak.

Indikator keenam adalah menerima kenyataan pahit dalam literatur psikologi, konsep yang dekat dengan menerima kenyataan adalah *acceptance* yang selalu dikaitkan dengan *self-acceptence*. Makna yang terkandung mempunyai kemiripan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Penelitian terkait tentang *self-acceptence* dan kenakalan remaja, dijelaskan bahwa proses menerima kenyataan pahit (*self-acceptence*) itu merujuk pada perbedaan individu terkait pengaruh emosi, kognisi dan perilaku selanjutnya dilakukan oleh Topalli<sup>18</sup>.

Indikator yang ketujuh merupakan indikator terakhir yaitu sikap tenang, tidak terburu-buru. konsep Psikologi yang dekat dengan ketenangan adalah kematangan emosi (*emotional maturity*) maupun kematangan pribadi. Penelitian terkait dengan kenakalan remaja dapat dilihat pada kematangan emosi adalah sama pentingnya dengan kecerdasan dimana kematangan emosi yang sedang akan menciptakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Durea<sup>19</sup>.

Sejalan dengan pemaparan diatas, hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa peserta latihan mengalami perubahan dalam hal perilaku di sekolah maupun di rumah. Secara umum, mereka

---

<sup>16</sup> Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

<sup>17</sup> National Institute of Justice, 2014, *jurnal from Juvenile Delinquency to Young Adult Offending*,

<sup>18</sup> Topalli, 2014, *A Causal Model of Neutralization Acceptance and Delinquency Making the Case for an Individual Difference Model*, Article (PDF Available) in *Criminal Justice and Behavior* 41(5):553-573 .

<sup>19</sup> Durea, Mervin A, 1937, *The Emotional Maturity of Juvenile Delinquency*, *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, Vol 31(4), Jan 1937, 472-481

lebih dapat teguh, tabah, tekun, dapat mengendalikan diri, gigih, menerima kenyataan pahit dan sikap tenang tidak terburu-buru didalam sikap beribadah dan bertindak positif dalam berperilaku. Selain itu, peserta dapat melakukan introspeksi diri setelah melalui proses mengenal diri sendiri yang dilakukan pada saat latihan. Kemampuan peserta menjadi lebih baik ketika menghadapi permasalahan yang terjadi di sekolah maupun di rumah yang tidak akan menimbulkan perilaku kenakalan remaja.

Lebih lanjut lagi ada faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku kenakalan diantaranya adalah pola asuh orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh menunjukkan efek langsung pada kekerasan remaja dan pelanggaran yang dilakukan oleh Lisa R.Muftic dan juga bagaimana hubungan keterkaitannya antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Dari paparan tersebut dijelaskan bahwa adanya pemaknaan tentang kualitas hidup individu akan dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku, hal ini sejalan dengan artikel yang mengatakan bahwa pengasuhan yang negatif berupa penolakan dan permusuhan dapat menyebabkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Hoeve <sup>20</sup>. Penelitian lain menyebutkan bahwa sumber utama dari kenakalan yang dialami oleh remaja tersebut yaitu terkait dengan hubungan orang tua dan anak, pengaruh teman sebaya, pengendalian diri, dan keterikatan sekolah yang dilakukan oleh Xue Weng <sup>21</sup>. Pernyataan tersebut di atas relevan dengan hasil pengisian lembar kerja latihan yang ditulis didalam buku oleh peserta yang menunjukkan bahwa peserta mengalami permasalahan dalam relasi sosialnya baik dengan keluarga dan teman sebaya dalam porsi yang bervariasi. Sebagai contoh, dari hasil wawancara didapatkan bahwa Subjek 8- MASA mengatakan bahwa dirinya mudah terikut oleh temannya yang juga melakukan pelanggaran di sekolah sehingga hal tersebut berpengaruh

---

<sup>20</sup> Hoeve dan Judith Semon Dubas, 2009, *The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis*, Journal Of Abnormal Child Psychology, 2009 Aug; 37(6): 749–775.

<sup>21</sup> Xue Weng dkk, *Journal Aggression and Violent Behavior* 31 : (2016) 26–36, <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.016>, 1359-1789/© 2016 Elsevier Ltd. All rights reserved



pada pertemanan subjek di rumah, Subjek sudah mendapatkan surat peringatan dan mendapatkan hukuman dengan tidak diperbolehkan sekolah untuk sementara waktu. Penelitian lain yang ada di Indonesia mengatakan bahwa adanya pengaruh peran teman sebaya dalam pembentukan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Ihti Sentiati<sup>22</sup> dimana hasilnya terlihat bahwa pemaknaan positif siswa remaja terhadap teman sebaya dapat berpengaruh pada perilaku kenakalan remaja.

Tingginya kenakalan remaja disebabkan juga karena pola kebiasaan remaja di rumah yang terangkum didalam pola asuh orang tua dimana remaja merasa adanya tekanan ataupun beban yang dialaminya di rumah yang menyebabkan remaja mengalami berbagai macam stres psikologis seperti kelelahan belajar dan kemarahan kepada orangtuanya sendiri yang dilakukan oleh Besharat dkk<sup>23</sup> sehingga akan membentuk perilaku remaja di sekolah seperti menantang guru, tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membolos, mencuri, mengganggu bahkan menjadikan situasi kelas gaduh saat ada pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang diutarakan John W.Santrock<sup>24</sup> mengartikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja.

Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa hasil perhitungan Skala Pola Asuh yang melatar belakangi remaja melakukan kenakalan dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan pola asuh terbanyak yang memberikan kontribusi pada kenakalan adalah pola asuh Demokrasi

---

<sup>22</sup> Ihti Sentiati, *Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Delikuenasi*, Prosiding Psikologi Unisba Volume 2, No.2, Tahun 2011 : hal. 581

<sup>23</sup> Besharat, M. A., Azizi, K., & Poursharifi, H. (2011). *The relationship between parenting styles and children's academic achievement in a sample of Iranian families*. Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences, Volume 15, hal. 1280-1283.

<sup>24</sup> John W.S antrock, *Life Span Developmen-Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal .23

dan siswa yang memiliki pola asuh demokrasi tersebut mengalami penurunan tingkat kenakalan setelah diberikan latihan kesabaran yang Islami dibandingkan dengan sebelum diberikan latihan. Hal ini tentu berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang paling baik, hal ini juga bisa disebabkan karena dalam pengisian skala pola asuh PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) tersebut subjek mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya dikarenakan kebingungan menghayati pola asuh dari kedua orang tua yang berbeda sehingga mereka bingung akan memilih pola asuh dari ayah atau dari ibu, untuk hal penelitian berikutnya harus mempertimbangkan untuk diuji kembali skalanya agar sesuai dengan budaya di Indonesia.

Kemampuan latihan untuk meningkatkan kesabaran pada peserta tidak terlepas dari faktor kinerja pelaksana. Pelaksana latihan dalam hal ini trainer atau terapis dinilai baik secara performa berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Menurut Supratiknya<sup>25</sup> ada tiga aspek yang dinilai dari kinerja pelaksana, yaitu kompetensi profesional, kompetensi menjalin relasi, dan kompetensi manajemen. Ditinjau dari kompetensi profesional, trainer memiliki kemampuan konseling sekaligus sebagai Psikolog Klinis sehingga terlihat mampu memfasilitasi peserta khususnya pada proses refleksi. Selain itu, trainer juga dianggap terampil dalam berkomunikasi dan bertingkah laku sesuai kondisi pelatihan. Hal ini berhubungan dengan kompetensi relasi yaitu trainer mampu menjalin relasi baik pada level kelompok maupun individual, dan dengan peserta maupun orangtua dari peserta latihan sehingga mendapatkan evaluasi yang baik dari peserta. Dalam hal kompetensi manajemen, pelatih dianggap mampu mengelola dan menjalankan prosedur latihan yang tampak dari cara membawakan latihan yang sistematis dan mudah dipahami.

Selain itu, Supratiknya mengatakan bahwa selain melihat kinerja pelaksana, reaksi peserta di dalam pelatihan juga harus menjadi perhatian saat mengevaluasi sebuah pelatihan. Latihan Kesabaran ini

---

<sup>25</sup> Didalam Tesis Citra Ayi Safitri, 2018, *Validasi Modul Pelatihan "Remaja Tangguh" untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P)*, Magister Profesi UGM, tidak diterbitkan, hal 91-92.

sendiri mendapatkan evaluasi yang baik dari peserta, sebab mereka menyukai metode dan materi yang dibawakan. Latihan ini juga dipandang bermanfaat, berhubungan dengan situasi nyata sehari-hari, serta sesuai kebutuhan peserta sehingga mengena di hati dan pikiran.

Pada pembahasan di atas telah dipaparkan mengenai peningkatan kesabaran walaupun tidak terlalu signifikan tinggi namun sudah dapat menurunkan kenakalan remaja melalui Latihan Kesabaran yang Islami dan bila ditinjau dari pola asuh maka akan dapat memperkuat penurunan kenakalan remaja terutama pada pola asuh permisif. Namun demikian, intervensi ini masih belum menasar secara langsung pada perbaikan gejala positif yang dialami oleh subjek yang mengalami kenakalan secara keseluruhan disebabkan perbedaan kepribadian individu yang dimiliki oleh subjek penelitian yang tidak dibahas pada penelitian ini.